

Tafsiran Perjanjian Baru
P. H. R. van Houwelingen

Surat
2 Petrus
dan Yudas

Surat Wasiat dalam
Rangkap Dua



P E N E R B I T M O M E N T U M

TAFSIRAN PERJANJIAN BARU

SURAT
2 PETRUS
dan YUDAS

Surat Wasiat dalam Rangkap Dua

P. H. R van Houwelingen

Penerbit Momentum

Tafsiran Perjanjian Baru
Surat 2 Petrus dan Yudas
Surat Wasiat dalam Rangkap Dua

Oleh: P. H. R. van Houwelingen

Penerjemah: Amsy Susilaradeya

Editor: Henk Venema

Pengoreksi: Jessy Siswanto dan Irenaeus Herwindo

Tata Letak: Patrick Serudjo dan Djeffry Imam

Desain Sampul: Patrick Serudjo

Editor Umum: Irwan Tjulianto

2 Petrus & Judas © 2011 by P. H. R. van Houwelingen
Originally published by Uitgeverij Kok, Utrecht,
Herculesplein 96, 3584 AA Utrecht, the Netherlands
Translated and printed by permission
All rights reserved.

Hak cipta terbitan bahasa Indonesia © 2018 pada

Penerbit Momentum (Momentum Christian Literature)

Andhika Plaza C/5-7, Jl. Simpang Dukuh 38-40,
Surabaya 60275, Indonesia.

Telp.: +62-31-5323444; Faks.: +62-31-5459275

e-mail: momentum-cl@indo.net.id

website: www.momentum.or.id

Buku ini diterbitkan atas kerja sama dengan LITINDO

website: www.litindo.org

Perpustakaan: Katalog dalam Terbitan (KDT)

Houwelingen, P. H. R. van

Tafsiran Perjanjian Baru Surat 2 Petrus dan Yudas / P. H. R. van
Houwelingen, terj. Amsy Susilaradeya, Surabaya: Momentum,
Cetakan 2018.

viii + 292 hlm.; 21 cm.

ISBN 978-602-393-073-9

1. Alkitab. Perjanjian Baru. Surat 2 Petrus. Surat Yudas—Tafsiran

2018

227.9

Terbit pertama: Juli 2018

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang. Dilarang mengutip, menerbitkan kembali, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun dan dengan cara apa pun untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali kutipan untuk keperluan akademis, resensi, publikasi, atau kebutuhan nonkomersial dengan jumlah tidak sampai satu bab.

DAFTAR ISI

Prakata	vii
2 PETRUS	1
Pendahuluan 2 Petrus	3
Iman yang Dianugerahkan (1:1-2)	33
Iman yang Bertumbuh (1:3-11)	38
Iman yang Diperkuat (1:12-21)	58
Penghakiman Allah atas Guru-Guru Palsu (2:1-10a)	81
Sinyalemen Guru-Guru Palsu (2:10b-22)	102
Janji Allah Tetap Dapat Diandalkan (3:1-13)	121
Stabilitas Alkitabiah (3:14-18)	159
YUDAS	175
Pendahuluan Yudas	177
Kiriman Pos untuk Mereka yang Terpanggil (1-2)	203
Dipanggil untuk Berjuang (3-4)	210
Penghakiman Allah terhadap Orang-Orang Fasik (5-16)	219
Pembangunan Jemaat dalam Perkataan dan Perbuatan (17-23)	258
Puji-Pujian sebagai Ucapan Salam (24-25)	275
Bibliografi	281

PENDAHULUAN

2 PETRUS

1. *Surat susulan*

Dua surat Perjanjian Baru menyebutkan nama Rasul Petrus sebagai penulisnya. Selain itu, surat pertama menyebut alamat tujuan yang jelas (yaitu orang-orang Kristen di Asia-Kecil) dan kota pengirimannya (Babel), tetapi dalam surat kedua, keterangan seperti itu tidak ada. Namun 2 Petrus tidak mirip surat edaran yang disusun dengan kata-kata yang bersifat umum, melainkan sungguh-sungguh adalah surat rasuli. Tetapi semua keterangan kepala surat harus dijabarkan dari surat yang pertama, yang tampaknya dianggap sudah dikenal oleh para pembaca. Dalam 2 Petrus 3:1-2, penulis dengan gamblang menunjuk kepada 1 Petrus, katanya “Saudara-saudara yang kekasih, ini sudah surat yang kedua, yang kutulis kepadamu. Di dalam kedua surat itu aku berusaha menghidupkan pengertian yang murni oleh peringatan-peringatan, supaya kamu mengingat akan perkataan yang dahulu telah diucapkan oleh nabi-nabi kudus dan mengingat akan perintah Tuhan dan Juruselamat yang telah disampaikan oleh rasul-rasulmu kepadamu.” Surat Petrus yang kedua ditujukan kepada para pembaca yang sama seperti surat pertama, ditulis dengan niat yang sama, dan didasarkan pada wewenang yang sama, yakni para nabi, para rasul, dan Tuhan Yesus Kristus (bdk. 1Ptr. 1:10-12). Rasul Petrus ingin memberikan kepada semua orang Kristen di Asia-Kecil suatu tambahan yang sangat perlu pada apa yang telah ditulisnya kepada mereka dalam surat edarannya dari Babel.

Meskipun pengirimnya sama dan alamat penerimanya juga sama, namun kedua surat yang menyandang nama Petrus itu saling berbeda di bidang gaya, bahasa, dan isinya. Mengenai *gayanya*, 1 Petrus pada umumnya mempunyai cara bernalar yang sangat kompak dan pemakaian bahasa yang langsung, sedangkan

gaya 2 Petrus jauh lebih meriah dan menunjukkan nilai sastra yang lebih tinggi (Turner). Juga di bidang *bahasa*, kedua surat itu saling berbeda. Dari semua kata yang dipakai dalam surat kedua, tidak sampai 40 persen yang terdapat dalam surat pertama, dan dari semua kata yang dipakai dalam surat pertama, tidak sampai 30 persen ditemukan dalam surat kedua (Holzmeister). Banyak istilah dalam 2 Petrus terdapat juga dalam berbagai naskah Helenistik (lihat Danker untuk bahan perbandingan). Sebagai perbedaan yang paling utama di bidang *isi* dapat dicatat bahwa 1 Petrus menganggap kehidupan Kristen sebagai sambungan pada penderitaan Kristus, sedangkan menurut 2 Petrus, hidup yang baru terutama ditandai oleh kemuliaan Kristus.

Mana mungkin dua surat yang saling berbeda dalam begitu banyak hal, dapat ditulis oleh satu orang kepada alamat yang sama? Hieronimus justru menyebut perbedaan gayanya sebagai alasan terpenting untuk kenyataan bahwa banyak orang sezamannya (abad ke-4 M) berpendapat bahwa Surat 2 Petrus bukan karangan Petrus (*De Viris Illustribus* 1). Untuk menjelaskan perbedaan itu, dia sendiri mengemukakan kemungkinan bahwa Petrus telah dibantu oleh seorang sekretaris, dalam hal ini oleh Markus. Dan Calvin, yang di seluruh surat ini melihat kekuatan dan karunia roh rasuli, berpendapat bahwa pada waktu Petrus masih hidup, ia menugaskan salah seorang muridnya supaya menulis surat itu. Sebaliknya, pikiran Bauckham lebih mengarah kepada prakarsa salah seorang pengganti Petrus di Roma. Tetapi biasanya orang menganggap 2 Petrus sebagai pseudepigrafa, artinya kitab yang memang menyandang nama Petrus, tetapi yang sebenarnya ditulis oleh orang lain, sehingga hubungannya dengan Petrus yang historis hanya terdapat dalam bahan yang diolah lebih lanjut. Maka perbedaan-perbedaan di antara 1 dan 2 Petrus dapat dijelaskan dengan memperkecil pengaruh rasul sendiri terhadap surat yang kedua.

Sekaligus tidak dapat disangkal bahwa benar-benar ada kekerabatan di antara 1 dan 2 Petrus, biarpun hanya karena nama sang penulis yang tertera di atas kedua surat itu, dan karena ung-

kapen penghubung yang mengaitkan keduanya dalam 2 Petrus 3:1, “Ini sudah surat *kedua*, yang kutulis kepadamu.” Tetapi juga di bidang *gaya* dan *bahasa* terdapat persamaan, karena dalam kedua surat sering terjadi berbagai pengertian diulang, dan dipakai agak banyak kata yang kurang lazim atau yang mencolok. Apalagi, tidak sedikit ungkapan-ungkapan Ibrani dan kata-kata dari terjemahan Yunani Perjanjian Lama (Green¹), yang muncul dalam kedua surat Petrus itu. Selain itu, *isi* kedua surat berputar di sekitar satu hal, yaitu arti penting cara hidup Kristen dalam kaitannya dengan Kerajaan Allah, dalam surat pertama sebagai alternatif bagi penyembahan berhala, dan dalam surat kedua menghadapi propaganda guru-guru palsu tertentu. Beberapa ahli bahkan berusaha membuktikan, berdasarkan persamaan-persamaan struktural, bahwa 1 Petrus merupakan salah satu sumber yang dipelajari untuk penulisan 2 Petrus (Boobyer, Smith; bdk. Witherington).

Timbullah di sini sebuah pertanyaan yang metodis. Bagaimana caranya kita mengukur perbedaan-perbedaan gaya yang diperkirakan terdapat antara naskah-naskah tertulis, dengan objektif? *Stilometri* menyediakan kemungkinan-kemungkinan untuk kita melakukan perbandingan gaya yang objektif, melalui klasifikasi dan statistik kata yang tertentu. Tetapi, untuk naskah-naskah yang kekerabatannya erat, dan yang berasal dari periode bahasa yang sama, seperti semua surat rasuli Perjanjian Baru, perbandingan-perbandingan stilometris tampaknya hampir tidak bermanfaat. Alasannya, perbedaan-perbedaan yang dapat diukur terlalu sedikit jumlahnya. Orang yang malah melakukan pengukuran yang sedemikian sudah tentu akan menarik kesimpulan bahwa tidak dapat ditemukan perbedaan-perbedaan statistik yang signifikan di antara 1 dan 2 Petrus. Malahan justru akan tampak adanya korelasi yang sangat tinggi di antara kedua surat itu. Jadi, secara stilometris, alasan untuk mengatakan bahwa kedua surat ini tidak mungkin ditulis oleh satu orang, sama sekali tidak mencukupi. Meskipun

boleh jadi ada perbedaan dalam *pilihan* kata, tetapi kalau diukur secara objektif, tidak terlihat perbedaan yang hakiki dalam *pola* kata. Untuk perbandingan stilometris di antara 1 dan 2 Petrus berdasarkan metode Kenny, lihat buku karangan saya *De tweede trompet. De authenticiteit van de tweede brief van Petrus (Sangkalakala yang Kedua. Keashian Surat Petrus yang Kedua)* (Kampen: Kok, 1988, disertasi).

Perbedaan di antara 1 dan 2 Petrus dalam pilihan kata dan kadar sastra dapat dijelaskan secara historis. Perbedaan itu dapat dijabarkan hingga ke perbedaan waktu dan tempat pengiriman kedua surat itu. Surat Petrus yang kedua berciri perpisahan. Karena ditulis di metropolis Roma, tempat sang rasul menghabiskan tahun-tahunnya yang terakhir, maka gaya dan pemakaian bahasa kitab ingatan yang terakhir ini penuh dengan budaya Helenistik. Sebaliknya, suratnya yang pertama ditulis Petrus dalam periode kerasulannya yang lebih awal, dan tidak ditulis di Roma, melainkan di Babel di Mesopotamia. Pada masa itu rasul masih berada di bagian timur dunia, di lingkungan Kristen Yahudi (lihat Pendahuluan tafsiran *1 Petrus*, butir 4.1 dan 6). Sebagaimana kaum emigran biasanya mengalami perkembangan bahasa yang sangat cepat dan besar, begitu pula gaya bahasa maupun kosakata Petrus pastinya sangat dipengaruhi oleh masa tinggalnya di Roma, ibukota dunia Helenistik. Perbedaan waktu dan jarak di antara kedua surat Petrus itu sekurangnya 10 tahun dan beberapa ribu kilometer, tetapi Petrus yang historis itu mampu menjembatannya!

2. *Petrus di Roma*

Tidak lama sesudah Petrus tiba di Roma, tiba-tiba terjadi kebakaran di kota yang abadi itu. Dalam belahan kedua bulan Juli tahun 64 itu, sebagian besar kota Roma habis dilalap api yang mengamuk hampir seminggu lamanya. Apakah benar Kaisar Nero menyuruh menyulut api itu? Untuk membantah desas-desus santer mengenai perannya yang mencurigakan dalam peristiwa itu, Nero ber-

usaha memindahkan kecurigaan itu kepada orang-orang Kristen di kota. Mereka bukan saja dituduh telah menyulut kebakaran itu, tetapi dakwaan umum terhadap mereka berbunyi “rasa benci terhadap umat manusia.” Orang Kristen dituduh tidak bersikap sosial. Demikianlah, akibat hasutan kaisar, kebakaran yang dahsyat itu mengobarkan api kebencian yang tersembunyi di kalangan penduduk Roma terhadap orang-orang Kristen. Sejak saat itu, kota Roma dibanjiri oleh berbagai gelombang kekerasan anti-Kristen. Sesudah kebakaran dahsyat itu, jemaat Kristen di Roma mulai mengalami periode yang teramat sulit, yang terus berlangsung sampai kematian Kaisar Nero pada tahun 68 M.

Sketsa pekerjaan Petrus sebagai rasul sampai saat ia tiba di Roma dapat dibaca dalam buku tafsiran *1 Petrus*. Untuk mengetahui tentang penganiayaan orang Kristen di situ selama tahun-tahun 64-68 M, bacalah Cullmann, O’Connor, Pesch, Thiede.

Semasa penganiayaan massal orang-orang Kristen di Roma itu, banyak orang menemui ajalnya, di antaranya juga Paulus dan Petrus. Tentu saja nama kedua rasul itu tercatat di puncak daftar orang-orang yang dicari. Keduanya ditangkap, dieksekusi, dan dikubur dalam periode penuh kerusuhan, dan sayangnya, hanya sedikit sekali keterangan mengenai masa itu yang tersimpan untuk generasi-generasi berikut. Kedua rasul itu tewas sebagai martir di antara orang-orang Kristen lain yang tak terhitung jumlahnya, semuanya korban tanpa nama yang gugur dalam penganiayaan massal orang-orang Kristen di kota yang abadi itu. Data-data mereka tidak pernah didaftarkan. Para rasul itu gugur bersama-sama dengan sangat banyak umat yang terpilih, yang semuanya di kemudian hari diperingati oleh gereja sebagai teladan-teladan ketekunan yang luar biasa (1 Klemens 5-6). Meskipun begitu, di seluruh Roma tidak akan ditemukan “makam rasul yang tidak

dikenal.”¹ Kematian Paulus dan kemudian Petrus karena penganiayaan tetap terukir dalam ingatan. Yang diketahui mengenai kematian syahid kedua rasul itu hanya caranya: yang satu dipenggal kepalanya, yang satu lagi disalib.

Kemungkinan besar Petrus mati di kayu salib. Yang disebut legenda *Quo Vadis* menceritakan bahwa pada mulanya sang rasul hendak lari dari kota atas nasihat teman-temannya. Tetapi tepat pada saat ia keluar dari pintu gerbang, dilihatnya Yesus sedang memasukinya. Petrus bertanya kepada-Nya, “Ke mana Engkau, Tuhan (*Quo vadis, domine?*)?” Jawaban Yesus yang misterius berbunyi, “Aku memasuki Roma untuk disalibkan.” Apakah sungguh-sungguh benar Kristus mau disalibkan sekali lagi? Lalu Petrus sadar. Ia memutuskan untuk kembali dan tidak lagi menghindari kematiannya, bahkan kalau Tuhannya menghendaki ia disalibkan. Dan itulah yang memang terjadi. Atas desakannya sendiri, Petrus digantung di kayu salib secara terbalik, bentuk eksekusi yang rupa-rupanya lebih sering dilaksanakan oleh bangsa Romawi. Sejak abad keempat, Petrus yang disalib itu sering digambarkan dalam keadaan terbalik begitu, yang lebih hina lagi daripada keadaan Tuhannya sewaktu disalib (*Kisah Petrus* 34-38; Eusebius, *Sejarah Gereja* II 25:5-6; III 1; lihat O’Connor untuk rangkuman sumber-sumber).

Mungkin rasul dikubur oleh beberapa anggota jemaat, boleh jadi di bawah pimpinan senator terkemuka Marcellus, yang konon menjadi orang percaya karena pemberitaan Petrus. Diperkirakan bahwa Marcellus ini mengambil sendiri jenazah sang rasul dari salib, dan secara pribadi mengatur pemakaman yang terhormat baginya (*Kisah Petrus* 40). Paling banyak satu abad sesudah kematian Petrus, orang sudah tahu menunjukkan sebuah makam tertentu, yaitu di daerah bukit yang namanya kemudian dipakai untuk Vatikan, yang dianggap mereka sebagai monumen makam (*trōpaion*) Rasul Petrus. Memang ada petunjuk-petunjuk kuat

¹ Seperti di banyak negara terdapat tugu atau makam tentara yang tidak dikenal untuk memperingati mereka sebagai pahlawan.

bahwa Basilika St. Petrus, katedral yang tersohor di jantung kota Roma, yang dibangun di atas fondasi gereja yang didirikan di situ atas perintah Kaisar Kristen, Konstantin, berdiri tepat di lokasi kuburan Petrus. Di bawah katedral, para arkeolog menemukan sisa-sisa tembok kecil berwarna merah yang diperkirakan adalah penyangga monumen makam Petrus, dan yang mungkin sejak dahulu menandai tempat istirahatnya yang terakhir (Van Stempvoort, O'Connor, Walsh).

Pemakaman sederhana yang dilaksanakan baginya oleh teman-temannya memperkecil kemungkinan bahwa Petrus dibunuh pada waktu atau langsung sesudah terjadinya kebakaran dahsyat tahun 64 itu. Seandainya demikian halnya, rasul menjadi salah satu dari banyak korban kerusuhan waktu itu, sehingga hampir mustahil untuk memakamkan jenazahnya secara tersendiri dan dengan penghormatan. Hieronimus memperkirakan Petrus meninggal pada tahun terakhir Nero, tahun pemerintahannya yang keempat belas, yaitu Oktober 67 sampai Juni 68 (*De Viris Illustribus* 1), dan pendapat itu didukung oleh kronologi tawarikh Eusebius. Sebenarnya kaisar tidak ada di Roma mulai September 66 sampai Maret 68, karena selama periode itu dia bepergian ke luar negeri, ke Yunani. Tetapi dalam akta-akta martir yang paling tua, berbeda dengan kematian Paulus, eksekusi Petrus tidak langsung dihubungkan dengan Nero (Pesch). Menurut akta-akta itu, yang memerintahkan Petrus ditangkap dan disalibkan adalah Agrippa, seorang pejabat tinggi (*praefectus*). Dari belakang, Nero konon sangat marah ketika mendengar eksekusi itu dilaksanakan tanpa sepengetahuannya dan pada waktu dia tidak ada (*Kisah Petrus* 33-36, 41). Dari keseluruhan data-data tersebut dapat disimpulkan bahwa Petrus meninggal di Roma di antara Oktober 67 dan Maret 68 M.

Saat kematiannya memang sudah diantisipasi oleh Petrus. Ketika menulis suratnya yang kedua, sudah jelas bagi dia bahwa akhir hidupnya sudah dekat. Dia tahu bahwa saat “keberangkatannya” sudah hampir tiba, bahwa kemah kehidupannya tak lama lagi akan dilipat dan dipindahkan ke tempat lain. Justru karena itu

Petrus menganggap sangat penting bahwa juga sesudah kematiannya, orang masih dapat mengingat apa yang telah diajarkan oleh para nabi dan rasul kepada jemaat Kristen (1:12-15). Jadi, baginya ada banyak alasan untuk menyusun surat wasiatnya sebelum terlambat. Penganiayaan orang-orang Kristen di Roma telah memperjelas petunjuk yang diberikan Yesus mengenai kematian Petrus (lihat pada 1:14). Sebab itu surat Petrus yang kedua dengan tepat dicirikan sebagai *surat wasiat rohaninya*, baik karena isinya maupun karena konteksnya yang historis. Dengan wasiat yang terakhir itu, rasul hendak mengingatkan akan kebenaran Injil, sambil memperingatkan terhadap guru-guru palsu. Dengan demikian warisan rasuli diamankan dan tetap tersimpan untuk generasi-generasi yang kemudian.

3. *Wasiat Rohani*

Dalam kebanyakan tafsiran modern, 2 Petrus sepenuhnya didekati sebagai contoh bentuk sastra “wasiat rohani” (lihat juga penelitian Vögtle, Knoch, Zmijewski). Dalam pidato perpisahan, seorang yang sedang menghadapi maut masih membekali orang-orang yang akan ditinggalkannya dengan sejumlah instruksi. Kata-katanya yang terakhir itu dicatat dengan saksama, supaya generasi-generasi yang berikutnya dapat memanfaatkannya. Pidato-pidato perpisahan seperti itu menjadi gaya sastra yang sangat digemari oleh kaum Yahudi. Tokoh-tokoh penting dari masa lalu dianggap telah mengucapkan kata-kata perpisahan dengan tujuan menaksir masa kini dan masa depan. Dengan demikian, sebelum tahun Masehi telah muncul dua kitab pseudepigrafa yang termasyhur, yaitu *Wasiat Ayub* dan *Surat-Surat Wasiat Kedua Belas Bapa Leluhur*. Wasiat-wasiat seperti itu menjadi bacaan yang disukai oleh orang Yahudi maupun orang Kristen, dan kadang juga diolah seenaknya atau dilengkapi sesuai keperluan. Ada yang berpendirian bahwa “wasiat rohani” Petrus telah lahir dengan cara yang sama. Dengan memilih gaya sastra ini, penulis 2 Petrus dengan nama samaran-nya hendak menunjukkan bahwa yang disampaikan sematamata adalah warisan rohani Rasul Petrus.

Namun, berdasarkan tiga alasan berikut ini, tidaklah tepat bahwa sifat wasiat 2 Petrus itu dipakai untuk ketentuan bahwa surat itu adalah sebuah pseudepigrapha, yaitu

- 1) Bukan seluruh surat ditulis dalam rangka wasiat terakhir untuk generasi-generasi berikut. Selain ciri wasiat yang umum, Surat 2 Petrus mempunyai ciri polemik yang kuat dan konkret. Sifat wasiatnya, yang paling jelas tampak dalam 1:12-15, tidak dipertahankan terus. Spicq, yang berpendapat bahwa 1:12-15 tidak pas dengan keseluruhan naskah surat, bahkan menganggap ayat-ayat itu sebagai tambahan.
- 2) Dalam Alkitab, tercatat berbagai kata-kata perpisahan. Dalam Perjanjian Lama dapat disebut kata-kata terakhir bapa leluhur Yakub, juga pengajaran Musa yang tersimpan dalam Kitab Ulangan. Dalam Perjanjian Baru, tersimpan kata-kata perpisahan Yesus yang diucapkan-Nya pada perayaan Paskah yang terakhir, juga khotbah Paulus kepada para tua-tua Efesus dan surat perpisahan kepada rekan sekerjanya, Timotius. Mengapa wasiat Petrus harus dianggap tidak cocok dalam rangkaian itu?
- 3) Yang menjadi pokok di sini bukan wasiat seseorang dari zaman dahulu kala, seperti para bapa leluhur umat Israel. Semakin singkat jarak waktunya, semakin sukar untuk menganggap seseorang telah mengucapkan kata-kata perpisahan pribadi yang berarti. Alasannya, ruang antara masa kini dan masa dulu masih terlalu sempit. Sebab itu, beberapa penafsir menduga 2 Petrus berasal dari tradisi-tradisi yang otoritatif, yang sungguh-sungguh mewakili Rasul Petrus (Meade, Bauckham). Tetapi kalau demikian, mengapa orang yang bersangkutan tidak menulis kata-kata terakhirnya sendiri, atau menyuruh orang lain mencatatnya?

Untuk memastikan keaslian sebuah dokumen tertentu, penandatanganannya dapat mempunyai arti yang menentukan. Seperti banyak surat, 2 Petrus pun dilengkapi dengan tanda tangan penulisnya, yakni *Simeon Petros*, yang ditulis langsung pada awal

surat. Apakah itu jaminan keaslian yang tersembunyi atau justru bukti pemalsuan yang licik? Di mana permulaan 1 Petrus mencukupkan dengan julukan terkenal *Petros*, dalam 2 Petrus nama ganda sang rasul dipakai, dengan menggunakan bentuk Ibrannya yang mencolok, *Simeon*. Banyak orang memandang itu sebagai bukti yang cukup untuk menyatakan bahwa tanda tangan Petrus telah sengaja ditiru oleh orang lain. Menurut mereka, memakai nama pribadi Ibrani, yang dilihat sebagai arkhaisme yang sengaja, adalah usaha untuk mengabsahkan hubungan fiktif di antara surat yang palsu ini dan rasul yang asli (Grundmann, Fornberg, Kahmann). Artinya, orang yang menulis di bawah nama Petrus, pasti juga memalsukan tanda tangannya.

Memang, dalam Perjanjian Baru biasanya Petrus disebut dengan nama pribadinya yang Yunani, Simon (bahkan *Simon* Baryona dan bukannya *Simeon* Baryona). Satu-satunya pengecualian dilakukan oleh Yakobus, yaitu di kalangan para rasul pada sidang di Yerusalem. Di sana ia pun menggunakan nama *Simeon* (Kis. 15:14).

Betapa mencoloknya bentuk nama *Simeon*, terbukti dari kenyataan bahwa sejumlah salinan penting, seperti p⁷² dan Kodeks Vatikanus, membetulkan nama *Simeon* menjadi Simon dalam pembukaan 2 Petrus.² Tetapi dalam Kisah Para Rasul 15:14 tidak ada varian naskah yang penting.

Ternyata kasus-kasus lain juga menunjukkan bahwa pemakaian selang-seling nama Simon dan Simeon ini sering terjadi. Orang yang terkenal sebagai Simon Makabe sebetulnya diberi nama Simeon oleh orangtuanya, mengikuti nama kakek ayahnya. Dalam surat wasiatnya, ayahnya sendiri, Matatias, memanggilnya dengan “nama baptisnya” lagi: Simeon (1Mak. 2:1, 3, 65). Dan sejarawan Eusebius dari Kaisarea secara konsekuen berbicara

² Alkitab TB LAI pun mengikuti koreksi itu. Demikian juga TL. Variasi “Simon” dan “Simeon” dari nama Rasul Petrus ini tidak didapati dalam versi terjemahan TB.

mengenai “Simeon bin Klopas,” padahal sumbernya, Hegesippus, dengan tegas menyebut orang itu dengan nama Simon (*Sejarah Gereja* III 32:1-6). Tampaknya bisa saja ada pemakaian yang selang-seling itu, karena secara fonetis kedua nama itu identik. Bentuk Simeon bukanlah arkhaisme, karena orang yang memimpin pemberontakan Yahudi pada awal abad ke-2 M, yakni Bar-Kokhba yang termasyhur itu, sebenarnya bernama Simeon. Lagi pula, dua dari perwiranya punya nama yang sama (Fitzmeyer).

Bayangkan ada seseorang yang berkeinginan untuk, di samping surat Petrus yang pertama, membuat surat yang kedua. Orang itu menulisnya sendiri dengan menggunakan nama Petrus. Tentunya dengan sengaja dia akan mengacu ke surat yang pertama (2Ptr. 3:1), yang di atasnya disebut sebagai pengirim, “Dari Petrus, rasul Yesus Kristus.” Pembukaan yang sudah dikenal itu dapat saja ditirunya untuk karangannya sendiri, atau bisa juga ia melengkapinya, menjadi “Dari Simon Petrus, hamba dan rasul Yesus Kristus.” Tetapi masuk akalkah kalau ia menuliskan nama pribadi sang rasul itu dengan ejaan yang berbeda, yaitu dalam bentuk Ibraninya “Simeon”? Tidak ada seorang pseudepigraf dari zaman yang kemudian yang pernah menggunakan nama yang mencolok itu. Karena jika demikian, tampaknya risiko untuk ketahuan terlalu besar. Seorang penulis lain sama sekali tidak akan dapat dengan berani memakai cara mengeja itu (De Ru, Carson /Moo/Morris). Lebih-lebih karena surat wasiat Petrus itu mengancam berbagai guru-guru palsu yang berpengaruh, dan bertujuan untuk menunjukkan lagi jalan kebenaran kepada orang-orang Kristen di Asia Kecil. Justru karena itu, surat wasiat ini ditandatangani dengan tanda tangan asli “Simeon Petrus.” Karena demikianlah halnya, surat Petrus yang kedua ini mengabsahkan dirinya sendiri!

Kenyataan bahwa justru orang seperti Yakobus menyebut Rasul Petrus dengan nama Ibraninya “Simeon” pada sidang rasuli di Yerusalem, merupakan hal yang penuh arti. Dalam rangka sidang itu, mereka pastinya menggunakan bahasa lisan. Barangkali para rasul yang hadir dalam sidang itu berbicara dalam bahasa

Aram. Tetapi bagaimanapun, mereka biasanya saling menyapa dengan nama-nama pribadi yang asli. Bahkan kalau orang belajar dan memakai bahasa yang lain, mereka tetap menggunakan nama-nama yang asli itu. Biasanya Rasul Paulus menyapa rekannya Petrus dengan nama Aramnya, “Kefas,” dan hal itu tidak menimbulkan masalah apa pun, bahkan di hadapan jemaat Korintus dan Galatia (1Kor. 1:12; 3:22; 9:5; Gal. 2:9, 11, 14). Kalau para rasul dalam komunikasi lisan mereka memakai bentuk Ibrani nama pribadi Petrus, mengapa tidak mungkin Rasul Petrus sendiri mengeja atau mendiktekan namanya dalam bentuk itu?

Hal itu lebih wajar lagi, kalau pemakaian bentuk Ibrani nama Simeon itu kita anggap sebagai petunjuk bahwa yang berbicara adalah keturunan Yahudi. Bukankah bagi Yakobus, pemimpin jemaat di Yerusalem, paling logis ia memakai nama Ibrani “Simeon”? Paulus pun disapa dengan nama “Saulus,” mula-mula oleh Yesus dari dalam sorga dan kemudian oleh Ananias (Kis. 9:4, 17). Mengenai Petrus sendiri pun kita tahu bahwa ia memanggil Dorkas dengan nama aslinya “Tabita” (Kis. 9:40).

Kesimpulannya: Surat wasiat Petrus bukanlah pseudepigrafa, dan tanda tangannya tidak dipalsukan. Simeon Petrus telah mengabsahkan wasiat rohaninya sendiri, yaitu dengan melengkapinya dengan tanda tangannya yang pribadi dan rasuli.

4. *Petrus dan Yudas*

Ada persamaan yang sangat mencolok antara Surat 2 Petrus dan Surat Yudas, bukan hanya dalam contoh-contoh yang dipakai, tetapi juga dalam kerangka kedua surat itu sendiri. Kemiripannya sedemikian kuat, sehingga biasanya orang begitu saja percaya bahwa surat yang satu memakai bahan surat yang lain. Pertanyaannya hanyalah: di mana prioritasnya? Apakah Yudas menggunakan 2 Petrus atau sebaliknya? Belakangan ini, pada umumnya prioritasnya diletakkan pada Yudas (Fornberg, Watson). Diperki-

rakan bahwa pengarang Surat 2 Petrus menulis ulang Surat Yudas dengan cara yang kreatif. Pendapat itu begitu umum diterima, sehingga beberapa tafsiran menyimpang dari urutan-urutannya dalam Perjanjian Baru dalam membicarakan Surat Yudas di antara kedua surat Petrus (Baljon, Schelkle, Kelly, Bolkestein), atau membahas Yudas sebelum Surat 2 Petrus (Grundmann, Bauckham).

Tiga argumen yang paling penting untuk pendapat itu adalah yang berikut (diberikan oleh Kahmann³):

- 1) Dalam Surat Yudas, bagian-bagian yang sama dengan 2 Petrus itu membentuk satu kesatuan yang utuh, padahal dalam 2 Petrus persamaan itu tersebar pada tiga pasal. Lebih besar kemungkinannya 2 Petrus mengolah Surat Yudas dengan bebas daripada Yudas menggabungkan bahan-bahan yang tersebar dari 2 Petrus itu.
- 2) Dalam Surat Yudas, hal kedatangan kembali Yesus Kristus tidak dibicarakan, padahal dalam 2 Petrus pokok itu memang dibicarakan. Hal itu menunjuk kepada tahap perkembangan yang lebih lanjut di gereja Kristen. Seandainya urutan-urutan historis kedua surat itu terbalik, tidak dapat dijelaskan mengapa ungkapan-ungkapan mengenai kedatangan kembali Kristus itu tidak disebutkan oleh Yudas.
- 3) Dalam Surat 2 Petrus, contoh-contoh yang diambil dari sejarah ditempatkan dalam urutan-urutan kronologis, apalagi contoh-contoh dari kitab-kitab apokrifa (pemimpin malaikat Mikhael, Henokh) sudah hilang. Tampaknya ini merupakan koreksi pada Surat Yudas yang dilakukan dengan penuh kesadaran.

Tetapi kalau ditinjau lebih teliti, semua argumen tersebut ternyata sangat subjektif. Jika dikehendaki, argumen-argumen itu bahkan dapat dibalik, misalnya dengan cara berikut ini:

- 1) Boleh jadi Yudas mengumpulkan bahan dari 2 Petrus, lalu membuatnya menjadi satu kesatuan. Kesingkatan uraian me-

IMAN YANG DIANUGERAHKAN

(1:1-2)

Surat 2 Petrus ditandatangani dengan nama *Simeon Petrus* (1:1, *Simeon Petros*). Dengan tanda tangannya sendiri yang dibubuhkan di kepala surat, Petrus memeteraikan wasiat rohaninya. Simon adalah nama panggilan yang diberikan kepadanya oleh ayahnya, Yunus, sedang Petrus adalah julukan yang diciptakan oleh Yesus sendiri baginya (Yoh. 1:42; Mrk. 3:16; Luk. 6:14) dan yang sementara itu sudah dipakai secara umum: dengan nama itulah ia selalu disebut (Mat. 4:18; 10:2; Kis. 10:5, 18, 32; 11:13). Ketenaran nama julukan itu melambangkan kenyataan bahwa posisi Petrus di gereja secara langsung berkat penamaan ini oleh Kristus, yang berarti pengangkatannya.¹ Yohanes, yang barangkali menulis kitab Injilnya di Asia Kecil, sesudah ayat 1:43 selalu melengkapi nama panggilan Simeon/Simon dengan julukannya, “Simon Petrus” (demikian juga Luk. 5:8). Dalam suratnya yang kedua, Petrus pun memperkenalkan dirinya sendiri dengan namanya yang lengkap itu kepada para rekan seimannya, ketika menulis surat wasiat rohaninya. Dengan menunjuk kepada nama julukan Petrus yang sarat arti itu, yakni “batu karang,” Yesus berbicara tentang fondasi batu karang yang di atasnya Ia akan membangun jemaat-Nya (Mat. 16:18). Hendaklah kita menyadari sepenuhnya bahwa “Simon” telah dijadikan “Petrus” oleh Yesus Kristus. Gabungan unik kedua nama itu tetap merupakan ciri khas panggilan rasulinya.

Dalam Pendahuluan di atas (butir 3), telah saya bela ketetapan bahwa bentuk Ibrani nama Simon dalam surat

¹ Arti kata bahasa Belanda *benoeming* yang penulis pakai di sini berarti baik “penamaan” maupun “pengangkatan.”

wasiat rohani Petrus dapat dianggap sebagai bukti keasliannya.

Simon Petrus menyadari dirinya bahwa ia adalah hamba sekaligus rasul Yesus Kristus (*doulos kai apostolos*). Baginya, yang paling utama ialah melayani Gurunya. Kristus telah menguasainya dengan kuasa-Nya yang ajaib dan mulia, dan sejak itu Petrus menjadi hamba-Nya yang rela melayani (bdk. 2:19). Sekaligus ia adalah utusan Kristus, duta Kerajaan-Nya. Dalam jabatan itu, ia kini menyampaikan surat kepercayaannya. Tugas utama seorang utusan ialah merujuk kepada yang berwenang. Dari awalnya surat Petrus ini ditandai oleh ketergantungan seorang hamba dari satu seginya, dan dari lain segi oleh tugas merujuk seorang duta. Dalam kerasulannya Petrus bersikap sebagai pelayan. Surat wasiatnya juga ditulisnya untuk melayani Kristus dan merujuk kepada Dia, yang telah mengajarkan kepada semua murid-Nya, dan khususnya Simon Petrus, bahwa “Seorang hamba (*doulos*) tidaklah lebih tinggi daripada tuannya, ataupun seorang utusan (*apostolos*) daripada dia yang mengutusnyanya” (Yoh. 13:16).

Rasul yang sekaligus hamba Yesus Kristus langsung berbicara kepada para rekan seimannya. Kalau Petrus adalah duta Kerajaan, merekalah warga-warganya. Iman adalah anugerah yang berharga, yang olehnya mereka membaaur dalam Kerajaan Allah. Pada umumnya hak kewarganegaraan adalah hak sosial yang istimewa, yang tidak diberikan kepada sembarang orang. Ada yang menjadi warga negara melalui kelahiran, ada lain yang karena membeli hak itu, dan ada lain lagi yang tidak pernah memilikinya sehingga tidak mempunyai status apa pun. Tetapi hak untuk menjadi warga Kerajaan Allah bukanlah hak istimewa untuk orang-orang yang terkemuka saja. Hak itu juga tidak dapat dibeli, dengan segudang emas pun tidak. Iman semata-mata adalah anugerah dari sorga. Sebab itu para pembaca tidak lebih rendah daripada para rasul, karena iman mereka “senilai, dengan hak-hak yang sama” (*isoti-*

mos; bdk. *timè* dalam 1Ptr. 1:7; 2:7).² Iman Petrus tidak lebih berharga daripada iman para pembacanya. Secara asas, semua warga Kerajaan mempunyai status dan hak-hak yang sama, tidak peduli dalam posisi mana mereka boleh melayani Raja. Tidak ada orang Kristen kelas dua, sebab dengan menerima anugerah iman yang berharga itu, semua orang mendapat hak istimewa yang sama. Dalam Kerajaan Kristus, semua orang percaya adalah “saudara-saudara,” sebagaimana sang rasul menyapa para pembacanya dalam ayat-ayat yang menyusul (1:10).

Menurut Greijdanus, yang dimaksudkan Petrus ialah keadaan sepadan antara orang Yahudi dan orang bukan-Yahudi karena iman kepada Kristus. Tetapi selanjutnya surat ini tidak menunjukkan perbedaan sedikit pun di antara orang-orang Kristen yang berasal dari bangsa Yahudi pada satu pihak, dan orang-orang Kristen yang berasal dari bangsa bukan-Yahudi di lain pihak. Karena Petrus tegas berbicara sebagai rasul, kata “kami” dalam pembukaan surat tampaknya adalah bentuk jamak rasuli (yang mengacu kepada para rasul), seperti dalam seluruh surat itu (lihat keterangan pada 1:3-4).

Kadaan senilai yang mendasar itu semata-mata diperoleh berkat “keadilan Allah dan Juruselamat kita, Yesus Kristus.” Dialah yang menganugerahkan hak-hak yang sama kepada semua orang Kristen. Semua orang percaya tanpa kecuali diselamatkan berkat Dia yang, dengan kesadaran akan keadilan ilahi, menerapkan peraturan mengenai perlakuan sama dalam Kerajaan-Nya. Sebab itu di sini Yesus Kristus dinamakan “Allah dan Juruselamat kita.” Dalam ayat yang berikut memang dibedakan antara Allah dan Yesus, Tuhan kita, tetapi di sini hubungan “Allah dan Juruselamat kita” membentuk satu kesatuan dalam bahasa Yunani (*tou theou*

² Terjemahan TB LAI “bersama-sama dengan kami” kurang tepat (TL: “sama indah-nya”).

hēmōn kai sōtēros). Gelar yang terakhir itu sering dipakai oleh Petrus: Kristus adalah “Juruselamat kita” (1:11; 2:20; 3:2, 18; Kis. 5:31). Dengan gelar pertama Tomas pernah mengungkapkan rasa hormat semua murid kepada Tuhan mereka yang telah bangkit, pada saat Dia sendiri hadir, yaitu “Ya Tuhanku dan Allahku!” (Yoh. 20:28; bdk. Rm. 9:5; 2Tes. 1:12; Tit. 2:13; 1Yoh. 5:20). Yesus Kristus, yang adalah Allah sendiri, layak mendapat penghormatan ilahi. Sebab itu doksologi dalam penutup Surat 2 Petrus khususnya dibaktikan kepada Dia, “bagi-Nya kemuliaan, sekarang dan sampai selama-lamanya” (3:18).

Salam dalam surat kedua ini (1:2) masih dikenali oleh orang-orang Kristen di Asia Kecil dari surat pertama yang telah Petrus tulis kepada mereka, “Kiranya anugerah dan damai sejahtera makin melimpah atas kamu” (1Ptr. 1:2). Meskipun dalam surat susulan ini tidak disebutkan alamat para pembaca, tetapi Petrus tetap sangat berharap bahwa Allah melipatgandakan anugerah dan damai sejahtera-Nya bagi mereka (baca juga tafsiran 1Ptr. 1:2). Hal yang baru dalam kata-kata salam pada awal surat kedua ini ialah bahwa anugerah dan damai sejahtera Allah itu memperkaya kehidupan Kristen “*oleh pengenalan akan Allah dan akan Yesus, Tuhan kita.*” Selanjutnya rasul membahas dengan konkret tentang cara orang diperkaya oleh pengenalan iman itu. Pengenalan itu merupakan “faktor pelipatgandaan” dalam kehidupan Kristen. Semakin besar pengenalan orang akan Allah dan anak-Nya, Yesus, semakin besarlah anugerah dan damai sejahtera Allah baginya. Khususnya pengenalan akan Kristus yang menjadi pokok seluruh surat ini: hendaklah orang menambahkannya dan bertumbuh di dalamnya (1:5-7; 2:20; 3:18). Pengenalan (*epignōsis*) menyiratkan relasi pribadi, yang di dalamnya orang semakin belajar menghargai Yang Lain itu. Sekaligus hukum pelipatgandaan tersebut mulai berlaku bagi semua orang yang telah menerima anugerah iman. Kalau Allah melipatgandakan anugerah dan damai sejahtera-Nya, bukankah semua orang yang beriman akan mendapat bagian dari hasil perkalian itu?

Menurut Schelkle istilah *epignōsis* berarti pengenalan yang sejati, berlawanan dengan apa yang seolah-olah merupakan *gnosis*. Bauckham mengartikannya sebagai petunjuk bahwa yang secara khusus dimaksudkan di sini ialah pertobatan, yakni pengenalan pertama dengan Allah dan dengan Yesus sebagai Tuhan. Tetapi Petrus memakai dua kata *gnosis* dan *epignōsis* dalam arti positif dan silih berganti, seperti yang langsung tampak dalam ayat-ayat selanjutnya (1:3-8).

Dari awalnya tinggi nada Surat 2 Petrus disetel secara saksama pada keagungan Kristus. Sebagai rasul, Simon Petrus sudah lebih lanjut menyimak dan mengolah pengakuan imannya sendiri (“Engkau adalah Mesias!”; Mrk. 8:29). Di seluruh suratnya, kristologilah yang bernada paling nyaring, seperti tampak dari hal-hal berikut:

- 1) Yesus Kristus disebut *Allah dan Juruselamat kita* (1:1), tetapi juga *Tuhan dan Juruselamat kita* (1:11; 2:20; 3:2, 18) atau *Tuhan kita* (1:8, 14, 16). Selanjutnya Dialah *Penguasa* yang telah menebus kita, tetapi yang pemerintahannya dihina oleh beberapa orang (2:1; bdk. 2:10).
- 2) Yesus Kristus memiliki kuasa dan kebesaran ilahi (1:3, 16), karena sebagai Anak Allah Dia mendapat bagian dalam keagungan sorgawi Allah Bapa, dan menerima dari-Nya kehormatan dan kemuliaan (1:17).
- 3) Yesus Kristus mempunyai wewenang yang mutlak. Perintah-Nya yang telah disampaikan melalui para rasul harus dilaksanakan (2:21; 3:2) dan masa depan ialah Kerajaan-Nya (1:11).
- 4) Sebab itu Yesus Kristus layak diberi segala pujian. Kepada Dialah ditujukan doksologi yang mengakhiri surat ini (3:18b).

PENDAHULUAN

YUDAS

1. *Terabaikan, dianggap tidak perlu, atau sorgawi?*

Surat Yudas pernah mendapat kehormatan yang meragukan untuk dicanangkan sebagai “buku yang paling terabaikan dalam Perjanjian Baru” (Rowston) dan sebagai “karya yang paling tidak dipahami dalam Perjanjian Baru” (Bauckham). Hanya dalam sebuah seri buku tafsiran, dengan kurang lebih terpaksa, Surat Yudas diberikan keterangan yang lazim, tetapi selebihnya, surat ini diabaikan oleh hampir semua orang. Sebagai penyebab yang terutama, Rowston menyebut kenyataan bahwa manusia masa kini merasa dirinya sama sekali terasing dari dunia Yudas. Dan memang, surat kecil ini membawa kita ke dalam suasana malaikat-malaikat dan setan-setan, orang-orang saleh dan orang-orang fasik, puji-pujian dan keluhan. Kebanyakan pembaca Alkitab agaknya akan membalik satu halaman yang mendahului Kitab Wahyu dalam Alkitab mereka itu tanpa mengenali atau memahami isinya.

Dari Martin Luther kita tahu bahwa Surat Yudas dianggapnya sebagai sesuatu yang sebenarnya tidak perlu. Dalam kata pengantarnya dalam *Deutsche Bibel* (Alkitab Jerman, 1546), Luther mengatakan bahwa yang diberikan Yudas tidak lebih daripada sebuah ringkasan atau salinan Surat Petrus yang kedua. Sekarang ini orang lebih cenderung untuk memprioritaskan Surat Yudas (tetapi lihat di atas, Pendahuluan bagi 2 *Petrus*, butir 4), namun juga belum terjawab pertanyaan mengenai nilai tetap surat yang kecil ini dalam keseluruhan Perjanjian Baru. Ataukah mungkin Surat Yudas itu terutama merupakan dokumen yang menarik bagi sejarah theologi (Heiligenthal)? Bagian terbesar surat ini bernada tajam dan bersifat polemik. Tetapi setiap diskusi—betapapun wajarnya—dan setiap definisi mempunyai tanggalnya, sehingga cepat usang. Apakah Yudas tidak terjebak dalam semacam pole-

mik yang melawan penyesatan, yang mungkin tidak terelakkan dalam situasi tertentu pada zamannya, tetapi yang kemudian tidak memberikan banyak hal yang membangun kepada gereja segala abad?

Meskipun demikian, tujuan utama surat ini bukan untuk meyakinkan para lawan, tetapi untuk memobilisasi jemaat. Sesudah bagian polemik, dengan sadar Yudas beralih kepada pemberian nasihat mengenai pembangunan jemaat, yang menunjukkan bahwa ia memiliki keterlibatan pastoral yang besar. Bukankah tujuannya untuk menulis surat ini bersifat membangun untuk iman yang paling kudus? Maka, kalau kita berhasil membaca surat ini dalam terang tujuan Yudas yang semula itu, dan memahami segala peringatannya serta menghubungkannya dengan jemaat sekarang ini, sudah pasti penghargaan kita terhadap dokumen ini akan sangat bertambah. Perkembangan jemaat akan langsung dihasilkan oleh perjuangan demi iman. Sebab itu, Origenes sungguh benar ketika dalam tafsirannya bagi Matius 13:53-58 dikatakannya bahwa “Yudas menulis surat yang terdiri dari beberapa baris saja, namun sarat dengan kata-kata yang kuat mengenai anugerah sorgawi” (Tafsiran *Matius*, 10:17).

2. *Sanak saudara Yakobus dan Yesus*

Yudas tidak memberi banyak informasi tentang dirinya. Pada awal suratnya ia memperkenalkan diri sebagai saudara Yakobus, tetapi selanjutnya, dengan rendah hati ia menempatkan pribadinya di latar belakang panggung. Siapakah Yudas ini? Dalam berjalannya abad-abad, telah diusulkan berbagai kemungkinan untuk menetapkan jati diri penulis surat yang singkat ini:

- a) Rasul Yudas, alias “Yudas dari Yakobus” (agar jangan dikacaukan dengan Yudas Iskariot; Luk. 6:16; Kis. 1:13). Ini misalnya pendapat Calvin. Tetapi pendapat itu dapat disanggah dengan menyetengahkan bahwa biasanya ungkapan “Yudas dari Yakobus” mempunyai arti “Yudas anak Yakobus.” Selain

- itu, Yudas tidak menyebut dirinya rasul. Tampaknya ia justru membedakan dirinya dari para rasul (Yud. 17).
- b) Yudas Barsabas, nabi dari Yerusalem, yang bersama-sama dengan Silas diutus untuk menyampaikan keputusan sidang para rasul (Kis. 15:22, 27, 32). Itulah misalnya pendapat Fournier, Du Plessis, dan Ellis. Kalau begitu, sulit dijelaskan mengapa Yudas menamakan dirinya “saudara Yakobus” dan tidak langsung saja memakai nama julukannya, Barsabas. Pendapat bahwa di sini kata “saudara” dapat berarti “saudara seiman” atau “rekan sekerja” tidak memecahkan masalah itu.
 - c) Yudas, saudara Yesus (Mat. 13:55; Mrk. 6:3). Demikianlah bunyi mayoritas buku-buku tafsiran, mengikuti jejak Klemens dari Aleksandria. Yudas ini terkenal di gereja sebagai saudara sekandung Sang Juruselamat (Hegesippus, dikutip dalam Eusebius, *Sejarah Gereja*, 3:19-20). Kenyataan bahwa dia tidak menunjuk dirinya sebagai saudara Tuhan secara langsung, tetapi melalui Yakobus, berkaitan dengan fakta bahwa ia mengakui otoritas Yesus dan hanya ingin menjadi hamba-Nya (bdk. Yak. 1,1). Yakobus ini ialah Yakobus dari Yerusalem yang umum dikenal, yang juga adalah saudara sekandung Yesus.

Kemungkinan yang disebutkan terakhir itu memberi keterangan yang terbaik mengenai pembukaan surat kecil ini, “Dari Yudas, hamba Yesus Kristus, sekaligus saudara Yakobus.”

Ataukah barangkali nama Yudas adalah nama samaran? Menurut pendapat beberapa penafsir, seorang penulis yang tidak kita kenal, memakai nama tokoh-tokoh seperti Yakobus dan Yudas untuk memberi otoritas tertentu kepada tulisannya. Apakah mungkin bahwa Yudas yang historis, yang berasal dari Galilea itu, mengarahkan diri dengan surat dalam bahasa Yunani yang sempurna kepada jemaat-jemaat yang sebagian besar terdiri dari orang-orang Kristen bukan-Yahudi? Dan bagaimana surat itu dapat ditempatkan di dalam garis kehidupan yang diperkirakan telah dijalani oleh saudara Yesus itu? Surat Yudas lebih mirip sebuah dokumen yang ditulis dalam periode sesudah para rasul.

Tampaknya, pada waktu penulisan itu, zaman para rasul sudah lampau, dan iman sudah berubah menjadi tradisi ajaran yang tertentu. Banyaklah alasan untuk memandang Surat Yudas sebagai *pseudepigrafa* (tulisan yang dianggap tidak otentik, sehingga sebenarnya tidak tergolong Alkitab), sebagaimana yang sering terjadi pada masa kini (Schelkle, Kelly, Fuchs/Reymond, Dehandschutter, Hahn).

Di sisi lain, dapatlah kita bertanya apakah memang masuk akal orang memakai nama Yudas, yang selanjutnya tidak dikenal itu, sebagai nama samaran. Sebenarnya hal itu hanya mungkin dalam lingkungan di mana saudara-saudara Juruselamat dipandang sebagai tokoh-tokoh yang berwibawa di dalam gereja (Rowston). Tetapi jika demikian halnya, masih tetap tidak dapat dijelaskan mengapa penulis tidak secara terus terang menyebut dirinya “saudara Tuhan” atau “saudara Yesus Kristus.” Dan kalau penulis yang sebenarnya benar-benar hendak menyambung pada alamat Surat Yakobus, mengapa ia mengadakan perubahan yang begitu besar di dalamnya? Tidak adanya acuan kepada hubungan keluarga antara Yudas dan Yesus dapat dijelaskan dengan jauh lebih mudah dalam surat yang otentik daripada dalam pseudepigrafa (lihat selanjutnya Green, Bauckham’).

Hanya sedikit sekali yang kita ketahui mengenai saudara-saudara Yesus. Mula-mula mereka tidak percaya kepada-Nya (Mrk. 3:31-35; 6:4; Yoh. 7:1-9), tetapi sesudah kebangkitan-Nya, sikap mereka tampaknya telah berubah. Menyongsong Pentakosta, mereka bersama ibu mereka, Maria, berhubungan erat dengan kedua belas murid, sambil menantikan hal-hal yang akan terjadi (Kis. 1:14). Sama seperti para rasul, saudara-saudara Yesus mengadakan perjalanan-perjalanan pelayanan Injil, dan biasanya mereka ditemani oleh istri mereka. Hal itu Rasul Paulus sebutkan sebagai salah satu contoh hak rasuli yang tidak dapat diganggu gugat (1Kor. 9:5). Selain itu, dalam surat yang membahas tentang daftar-daftar keturunan dalam kitab-kitab Injil, Julius Africanus bercerita bahwa sanak saudara Yesus (yang disebutkannya sebagai *desposunoi*, “anggota-anggota keluarga Tuhan”) menyebarluaskan

Injil ke seluruh tanah Israel, sambil bertitik tolak dari desa-desa Galilea, Nazaret dan Kokhaba (Eusebius, *Sejarah Gereja* 1:7, 14). Mungkin sekali ini juga berlaku bagi Yudas.

Jadi, titik berangkat bagi perjalanan-perjalanan penginjilan yang dilakukan oleh saudara-saudara Yesus dan sanak saudara-Nya yang lain adalah Galilea. Dari sana mereka sekurang-kurangnya mengelilingi seluruh tanah Israel, tetapi barangkali mereka juga bergiat di seberang perbatasan di wilayah-wilayah yang sekitar Galilea, yaitu Fenisia, Damsyik, dan Trans-Yordania. Lihat Bauckham¹ mengenai peran sanak saudara Yesus dalam gereja masa awal.

Sesudah Yakobus meninggal, banyak sekali sanak saudara Yesus yang masih hidup. Dalam sebuah pertemuan bersama, para rasul dan anggota keluarga mengambil keputusan dengan suara bulat bahwa Simeon, anak Kleopas (Luk. 24:18; Yoh. 19:25), harus menjadi pengganti Yakobus. Simeon ini agaknya kemenakan langsung dari Yesus, Yakobus, dan Yudas. Mengenai Kaisar Vespasianus (69-79 M), kita ketahui bahwa ia memburu semua orang yang tergolong keluarga Daud. Semua anggota “keluarga raja” dianggapnya sebagai musuh negara. Bagi kaisar, merekalah orang-orang yang punya potensi menjadi pemberontak, yang karena itu, harus disingkirkan semua. Tampaknya tujuannya itu tidak tercapai sepenuhnya, sebab bertahun-tahun kemudian Kaisar Domitianus (81-96 M) sekali lagi memerintahkan eksekusi terhadap semua keturunan Daud, sedangkan Simeon sendiri mati akibat penganiayaan di zaman Kaisar Trajanus (98-117 M), atas perintah gubernur yang bernama Atticus (untuk keterangan yang di atas maupun yang berikut, lihat Eusebius, *Sejarah Gereja* 3:11-12, 19-20, 32; juga pembahasan naskah-naskah itu dalam Bauckham¹).

Dalam ketegangan politik antara kedua pemberontakan besar Yahudi, keadaan mereka yang termasuk keluarga Daud dan yang sekaligus orang Kristen, sungguh tidak aman. Eusebius mendasarkan dirinya pada informasi dari Hegesippus, ketika ia mencatat

bahwa orang-orang Yahudilah, yang terdorong oleh motif-motif keagamaan, berulang kali mengajukan dakwaan-dakwaan politik kepada para pejabat pemerintah Romawi. Yang mula-mula mereka laporkan ialah dua cucu Yudas, yang dikenal sebagai saudara kandung Tuhan. Setelah itu juga Simeon, anak Kleopas, dituduh melakukan pemberontakan. Sebagai keturunan Daud, mereka disangka membahayakan negara karena berpotensi melakukan kudeta. Sangat mencolok kesamaannya dengan berjalannya proses pengadilan Yesus, yang diadakan dengan cara yang kira-kira sama. Berdasarkan dakwaan politik semacam itu, kedua cucu Yudas ditangkap dan dibawa menghadap Kaisar Domitianus yang, sama seperti Raja Herodes di zamannya, takut akan kedatangan Mesias.

Dalam sidang pemeriksaan terhadap kedua cucu Yudas itu (tradisi kuno menyimpan nama mereka, yaitu Zoker dan Yakobus), mereka pertama-tama ditanyai apakah mereka termasuk keturunan Daud. Mereka mengakuinya. Lalu menyusul pertanyaan mengenai kekayaan mereka, dan berapa banyak harta mereka, tetapi ternyata mereka hanyalah petani-petani yang miskin. Untuk membuktikannya mereka memperlihatkan tangan mereka yang kasar dan kapalan. Kemudian pertanyaan beralih kepada Mesias dan sifat kerajaan-Nya. Kedua cucu Yudas mengatakan bahwa kerajaan-Nya tidak bersifat duniawi dan tidak akan timbul dari dunia ini (bdk. Yoh. 18:36), melainkan akan datang dari sorga dan akan dikukuhkan di bumi dengan kuasa para malaikat, dan bahwa semua itu baru akan terjadi pada kesudahan dunia ini, pada saat Dia datang dalam kemuliaan-Nya untuk menghakimi orang yang hidup dan yang mati, dan membalas setiap orang sesuai perbuatannya. Pada akhirnya kaisar memutuskan untuk tidak mengenakan hukuman kepada kedua orang itu. Kaisar menganggap mereka sebagai orang-orang hina yang sederhana semata-mata. Ia membebaskan mereka dan memerintahkan supaya penganiayaan gereja dihentikan. Setelah dibebaskan, kedua cucu Yudas itu memimpin gereja, sekaligus sebagai saksi dan sanak saudara

Tuhan. Mereka sempat hidup dengan tenang sejahtera sampai memasuki periode pemerintahan Kaisar Trajanus (98-117 M).

Dari cerita yang menarik itu dapat dijabarkan sejumlah hal. Pertama-tama terbukti bahwa Yudas sampai lama masih merupakan orang yang terkenal di kalangan orang Kristen. Mereka mengenalnya sebagai saudara kandung Yesus. Selanjutnya ia dipastikan telah menikah dan mempunyai keturunan. Mungkin ia sendiri masih berkesempatan untuk bercerita kepada cucu-cucunya mengenai Kakaknya yang agung itu, dan mengenai rencana kedatangan-Nya kembali dalam kemuliaan-Nya (bdk. Yud. 14). Bagaimanapun, para cucu Yudas ternyata secara sadar termasuk pengikut Yesus Kristus. Mereka tidak malu untuk menderita penghinaan demi nama-Nya, dan ketika diperiksa di pengadilan, dengan berani mereka memberi kesaksian mengenai kerajaan-Nya. Antara lain karena itulah, maka di samping paman mereka Simeon, mereka mempunyai posisi yang penting dalam jemaat-jemaat Kristen yang dini di Palestina, sampai pergantian abad. Boleh saja Yudas sendiri merupakan orang yang tidak begitu terkenal bagi kita, tetapi pada zamannya sendiri dan bahkan sesudah itu, ia adalah tokoh yang terkemuka di gereja. Sebab itu, kita tidak perlu heran bahwa ia meninggalkan surat yang sangat dihargai.

3. Karakter dan struktur

Kenyataan bahwa Surat Yudas tidak mempunyai alamat yang jelas, menyebabkan adanya berbagai dugaan mengenai sifat dokumen ini dan mengenai kelompok sasaran yang dituju oleh sang penulis. Alasannya, tidak ada satu petunjuk pun yang menjelaskan bahwa Yudas mengenal para pembacanya secara pribadi. Dalam pengalamatan surat, para pembaca itu ditandai sesuai dengan situasi iman mereka, dengan tidak dilokalisasi sedikit pun. Hal itu membuat beberapa penafsir mengira kelompok sasarannya disamarkan dengan sengaja. Mungkinkah Surat Yudas dimaksudkan sebagai semacam pamflet atau traktat melawan kesesatan, yang dapat dipakai secara umum dan yang ditujukan kepada sekelompok

jemaat (Wisse, Grundmann)? Apakah surat ini adalah sebuah manifestasi Kristen, yang diakhiri dengan rumusan liturgis (Turner)?

Pendekatan yang lebih spesifik diberikan oleh Bauckham¹, yang mengolah anggapan Ellis untuk membaca bagian tengah Surat Yudas sebagai “keterangan naskah,” sebuah *midrash* Kristen-Yahudi menurut model *pesjarim* yang tematis dari Qumran, yakni tafsiran terhadap kumpulan naskah di sekitar tema tertentu. Jika demikian, Surat Yudas adalah surat sungguhan, yang berakhir dengan imbauan yang mengharukan. Imbauan itu bukan lampiran, melainkan penutup surat yang dipersiapkan dengan saksama. Dalam visi ini, dasar untuk itu dibentuk oleh empat “naskah” di bagian tengah, yang dihubungkan antara yang satu dengan yang lain dengan cara mengulangi beberapa kata kunci, dan yang diberi penjelasan oleh Yudas: tiga contoh dari sejarah (Yud. 5-7, yang dijelaskan dalam ay. 8-10), tiga tokoh dari sejarah (Yud. 11, yang dijelaskan dalam ay. 12-13), kutipan Henokh (Yud. 14-15, yang dijelaskan dalam ay. 16) dan kutipan para rasul (Yud. 17-18, yang dijelaskan dalam ay. 19).

Dalam penjelasannya, Yudas mengubah bentuk semua kata kerja dan ia mengidentifikasi roh-roh penyesat sebagai mereka yang telah disebutkan dalam nubuat-nubuat para nabi. Demikianlah diperkirakan ia menggabungkan nubuat eskatologis (naskah-naskah) dengan tipologi eskatologis (orang-orang dan kejadian-kejadian). Maka sebagai keseluruhan, bagian ini memberikan argumentasi eksegetis yang terinci, yang dirancang untuk menunjukkan bahwa kegiatan para guru palsu telah diramalkan dalam nubuat-nubuat itu. Tetapi di dalamnya, hukuman bagi orang-orang fasik juga telah ditentukan! Menurut Bauckham, Surat Yudas adalah contoh yang paling terolah dan paling rumit mengenai sebuah tafsiran Kristen dini yang memakai gaya komentar-komentar tematis dari Qumran (bdk. Du Rand).

Namun, penjelasan itu tidak meyakinkan, dan ada empat alasan untuk itu, yakni:

1. Sebetulnya Yudas hanya memberikan satu kutipan dari sebuah kitab nabi, yaitu kata-kata Henokh. Tetapi justru kitab

itu tidak tergolong kanon Yahudi. Komentar-komentar dari Qumran membatasi diri pada kutipan-kutipan dari Kitab Suci.

2. Mula-mula Yudas memang dua kali menunjukkan tiga hal khas dari masa lalu, yaitu tiga peristiwa alkitabiah (Israel di padang gurun, hukuman atas malaikat-malaikat yang jatuh ke dalam dosa, percontohan Sodom dan Gomora) dan tiga nama alkitabiah (Kain, Bileam, Korah). Tetapi selanjutnya ia sama sekali tidak memberikan penjelasan panjang lebar. Untuk yang disebut “tipologi eskatologis” itu tidak disajikan paralel oleh komentar-komentar tematis dari Qumran.
3. Ternyata Yudas 17-19 hampir tidak pas dalam keseluruhan tafsiran yang Bauckham andaikan itu, karena dalam ayat-ayat itu tidak dirujuk kepada nubuat tertulis yang kuno, melainkan kepada naskah *lisan* yang berasal dari *rekan-rekan sezaman*. Kenyataannya, dalam struktur surat, Yudas 17 tidak merupakan bagian argumentasi (yang berdasarkan Yud. 4). Tetapi dalam ayat itu sekali lagi diungkapkan imbauan kepada para pembaca, yang telah dijanjikan sebelum itu (dalam Yud. 3), “Tetapi kamu, Saudara-saudaraku yang kekasih, ingatlah ...!”
4. Mengenai penerapannya, dengan cara yang istimewa Yudas menunjukkan arti naskahnya dalam aktualitas, sedangkan komentar-komentar dari Qumran hanya berusaha memahami naskah sendiri dalam arti nubuatnya.

Pendek kata, meskipun dalam cara berargumentasi terlihat kesamaan dengan tradisi eksegetis Yahudi, tetapi itu belum membuat Surat Yudas sebagai tafsiran dari sekumpulan naskah, terlebih lagi karena dokumen ini disampaikan kepada kita dalam bentuk surat.

Watson memilih sudut pandang yang lain, dengan terutama menganalisis aspek-aspek retorik Surat Yudas. Menurut dia, pujipujian yang menutupi surat itu sangat cocok untuk khotbah yang di dalamnya berbagai penyesatan tertentu digambarkan dan dilawan. Berdasarkan perbandingan dengan aturan-aturan dalam

retorika klasik, Watson membagi Surat Yudas sebagai berikut: sesudah ucapan salam (Yud. 1-2) menyusul *exordium* dan *narratio* sebagai pengantar (Yud. 3-4), di mana pendengar yang ramah dibimbing masuk ke dalam problematik yang akan dibahas. Sesudah itu menyusul *probatio*, yaitu penyajian dan pemberian bukti (Yud. 5-16), yang disusul oleh *peroratio*, yang dibagi-bagi lagi dalam *repetitio*, semacam rekapitulasi (Yud. 17-19) dan *adfectus*, imbauan yang mengharukan kepada hadirin yang terhormat (Yud. 20-23). Dengan puji-pujian (Yud. 24-25) seluruh pidato itu diakhiri. Pembagian ini tampaknya lebih pas dengan struktur surat, di mana kutipan para rasul dengan tepat dianggap sebagai bagian peralihan. Menurut analisis Watson sendiri, Surat Yudas sebagai keseluruhan lebih merupakan khotbah yang dijadikan naskah tertulis daripada surat yang tertulis.

Betapapun menariknya perbandingan dengan khotbah/pidato dari zaman kuno klasik ini, namun pantas diberikan beberapa catatan pinggir yang kritis pada inti pernyataan Watson.

1. Khotbah yang diandaikan itu malah mempunyai kepala surat, apalagi Yudas menyatakan dengan tegas bahwa ia “bersungguh-sungguh berusaha *menulis*.” Meskipun pada hakikatnya cukup wajar bila sebuah khotbah tertentu dicatat agar nilainya akan tetap tersimpan, Surat Yudas jelas-jelas disampaikan kepada kita dalam bentuk surat.
2. Seberapapun juga Yudas menyukai retorika, begitu kurang ia memperhatikan keseimbangan yang baik dalam pemaparannya. *Narratio* pada awalnya terlalu singkat untuk sebuah khotbah, sedangkan sebenarnya doksologi pada akhir khotbahnya jatuh di luar kerangka retorik.
3. Analisis retorik tidak dapat membuka lebih banyak daripada *struktur* tertentu dalam sebuah naskah. Tetapi bisa juga terjadi, struktur itu adalah akibat pengaturan argumentasi yang paling masuk akal, sehingga Yudas pasti sangat heran bahwa di luar pengetahuannya ia telah mengikuti prinsip-prinsip retorika klasik (Wolthuis⁴).

Pendek kata, kalau dikehendaki, Surat Yudas seperti juga surat-surat lain dalam Perjanjian Baru dapat *dibaca* dalam terang retorika klasik, namun yang tetap merupakan pertanyaan yang tidak terjawab ialah apakah dokumen itu juga *ditulis* dengan sadar sesuai peraturan-peraturan itu.

Sementara itu, melalui penelitian modern terhadap Surat Yudas sudah menjadi jelas bahwa bagian tengah surat itu tidak dapat dianggap sebagai ledakan kemarahan tanpa kendali terhadap unsur-unsur berbahaya dalam gereja. Bagian tersebut merupakan argumentasi yang diolah dengan teliti (Watson), dengan menggunakan segala macam sarana literer dan eksegetis (Bauckham¹, Charles²). Kata-kata yang memperingatkan dan membangun itu, yang ditujukannya kepada para pembacanya, didasarkan Yudas pada ingatan mereka akan masa lalu (apa yang ditulis lebih dahulu) dan akan masa kini (apa yang dikatakan oleh para rasul). Tidak sedetik pun ia ragu-ragu untuk mengaitkan ingatan itu dengan gejala-gejala yang dilihatnya dalam gereja. Perbuatan-perbuatan bejat orang-orang fasik itu tidak perlu mengherankan seorang pun yang telah membaca nubuat para nabi dan mendengar ajaran para rasul. Tetapi dengan itu orang juga tahu bahwa segala kefasikan akan dihukum oleh Allah. Orang-orang fasik itu sudah lama tercatat untuk dihukum (kata-kata Yud. 4 ini didukung dalam Yud. 5-16). Sesudah itu Yudas dapat beralih kepada pemberian hiburan yang sudah dijanjikannya kepada para pembacanya (Yud. 3 diolah dalam Yud. 17-23).

Kini kita sampai pada pembagian yang berikut:

- a) Pendahuluan (Yud. 1-2)
- b) Motivasi (Yud. 3-4)
- c) Argumentasi (Yud. 5-16)
- d1) Peringatan (Yud. 17-19)
- d2) Anjuran (Yud. 20-23)
- e) Puji-pujian (Yud. 24-25).

Bagian-bagian yang bersifat mengimbau—diawali dalam b dan diolah dalam di dan d2—saling berhubungan melalui sapaan langsung kepada para pembaca sebagai “Saudara-saudara yang kekasih” (*agapètoi*).

4. *Pembaca dan penanggalan*

Apakah Yudas benar-benar begitu samar-samar mengenai situasi para pembacanya? Pertama-tama, keadaan mereka cukup dikenal olehnya. Orang-orang tertentu telah menyusup masuk. Mereka disiden dalam gereja, yang berusaha mengubah anugerah Allah untuk dapat melampiaskan hawa nafsu mereka. Bahaya besar yang sedang mengancam, yakni bahwa dalam bangunan jemaat mulai muncul keretakan dan perpecahan. Meskipun demikian, janganlah semua warga kawanan domba disamaratakan. Yudas ingin agar dibedakan antara kelompok orang lemah yang ragu-ragu dan kelompok orang yang dengan berkeras hati menekuni kejahatan. Sementara beberapa orang belum menyadari bahwa mereka terancam bahaya, dan orang-orang lain sedang kebingungan, Yudas telah menetapkan pendiriannya. Suratnya tidak macet dalam petunjuk-petunjuk yang samar-samar, melainkan memberikan tanda akan bahaya yang sedang mengendap-endap mendekati para pembacanya.

Selanjutnya, dari isi Surat Yudas dapat dijabarkan bahwa para pembaca adalah keturunan Yahudi. Contoh-contoh dari sejarah dan rujukan-rujukan kepada berbagai malaikat hanya dapat dimengerti oleh orang-orang yang benar-benar mengenal tradisi-tradisi dan literatur Yahudi. Selain itu, Yudas menyinggung kenyataan bahwa sesudah pemusnahannya, kota-kota Sodom dan Gomora masih tetap merupakan puing-puing, seakan-akan para pembacanya telah melihat monumen-monumen murka Allah itu dengan mata kepala sendiri. Rupanya mereka lahir dan dibesarkan di Tanah Suci. Akhirnya, Yudas mengingatkan akan kata-kata para rasul Yesus Kristus, yang dahulu telah berbicara kepada para pembaca suratnya (*“mereka telah mengatakan kepada kamu,”* Yud. 18). Para pembaca sendiri masih sempat mengenal para rasul dan

mendengar pemberitaan mereka, ketika rasul-rasul itu bepergian ke kota-kota di seluruh negeri, antara lain dengan peringatan yang ketat kepada orang-orang yang mau hidup menurut hawa nafsu fasik mereka sendiri. Jadi, para pembaca telah menerima kabar baik, dilengkapi dengan nasihat-nasihat rasuli yang serasi, dari orang pertama.

Lagi pula, kita dapat bertanya mengapa Yudas melakukan hal yang sebenarnya tidak perlu, yakni mengidentifikasi dirinya sebagai saudara Yakobus. Apakah dia hanya melakukannya karena saudaranya itu lebih terkenal di gereja? Tetapi, seperti yang tampak dalam keterangan di atas, Yudas tidak kalah terkenalnya sebagai saudara kandung Tuhan. Barangkali, dengan suratnya itu Yudas hendak menyambung apa yang telah ditulis sebelumnya oleh Yakobus. Surat-surat kedua bersaudara itu menunjukkan persamaan yang begitu mencolok, sehingga Rowston memperkirakan adanya hubungan yang erat di antara kedua surat itu. Misalnya, keduanya memperingatkan mengenai para penjilat dalam gereja (Yud. 16; Yak. 3:1-10), orang-orang duniawi (Yud. 19; Yak. 3:15), yang tidak bebas dari memandangi muka (Yak. 2:1-9; Yud. 16). Tetapi, syukurlah, masih ada kesempatan untuk menyelamatkan orang (Yud. 23; Yak. 5:19-20). Dibandingkan dengan Surat Yakobus, situasi-situasi konflik dalam Surat Yudas lebih dahsyat. Sebetulnya, mengapa Yakobus sendiri tidak menulis lagi surat yang kedua, dan mengapa Yudas untuk sebentar saja muncul keluar bayangan saudaranya itu? Wajarlah perkiraan bahwa Yakobus, yang tinggal di Yerusalem itu, sudah meninggal. Pada tahun 62 M, dia dibunuh dengan kejam. Sudah pasti ia tidak berkesempatan lagi untuk (sebagaimana Petrus) menulis sebuah wasiat rohani. Barangkali Yudas, adiknya, berpendirian bahwa dia harus mengambil alih tugas yang penuh tanggung jawab itu.

Kalau hipotesis itu benar, maka kita agaknya dapat mengatakan lebih banyak lagi, baik tentang para pembaca pertama Surat Yudas maupun tentang penanggalannya. Lebih dahulu Yakobus menulis kepada orang-orang Kristen Yahudi yang, karena meng-

alami penganiayaan, telah mengungsi dari Israel. Para saudara seiman itu tersebar ke utara, sampai ke Fenisia, Siprus, dan Antiokhia (Kis. 11:19). Itulah wilayah keterlibatan pastoral Yakobus, yaitu kedua belas suku di perantauan (Yak. 1:1). Sementara itu, di mana-mana telah terbentuk jemaat-jemaat pengungsi yang kecil-kecil, dan juga orang-orang Kristen bukan-Yahudi yang telah menggabungkan diri dengannya. Surat Yudas pun mempunyai sifat sebuah surat diaspora Yahudi (Schnider/Stenger). Para pembacanya dapat ditemukan entah di mana “antara Yerusalem dan Antiokhia” (Grundmann). Merekalah orang-orang generasi pertama yang, sejauh berasal dari Israel, masih sempat mengenal para rasul secara pribadi. Di sisi yang lain, Yudas agaknya menulis suratnya baru sesudah kakaknya, Yakobus, meninggal, jadi sesudah tahun 62 M. Mengenai penanggalan Surat Yudas, kita dapat memperkirakannya dengan hati-hati pada tahun-tahun 70-an abad pertama.

Saran-saran untuk penanggalan Surat Yudas bervariasi antara tahun 50 M dan tahun 200 M. Di antaranya, De Jonge mendukung penanggalan yang dini, dan berhubungan dengan latar belakang Yahudi surat itu, ia mencari pembacanya terutama di Palestina. Menurut dia, yang dibicarakan ialah guru-guru penyesat yang berkeliling, dan yang dicirikan sebagai nabi-nabi palsu (lihat di bawah, butir 5). Sebaliknya, pikiran orang-orang lain (seperti Grundmann) lebih tertuju kepada jemaat-jemaat yang susunannya tercampur, sehingga hal “melampiaskan hawa nafsu” seakan-akan adalah akibat yang ikut serta dalam integrasi orang Yahudi dan orang bukan-Yahudi di dalam gereja Kristen. Tetapi juga dalam praktik Yudaisme ortodoks itu sendiri dapat saja terjadi berbagai penyelewengan (Rm. 2:17-29). Kenyataan bahwa para pembaca berasal dari orang Yahudi, tidak harus berarti mereka masih tetap tinggal di Israel. Selain itu, kita mendapat kesan bahwa masa pemberitaan para rasul memang sudah berlalu, namun demikian, para

pembaca adalah orang-orang yang kira-kira sezaman dengan para rasul itu (Ellis, Bauckham). Bahaya gaya hidup para libertinis, seperti yang harus diperingatkan oleh Yudas, semakin besar mengancam seraya semakin jauhnya orang Yahudi meninggalkan perbatasan-perbatasan aman Tanah Suci.

5. Para disiden di dalam jemaat

Mengenai mereka “yang telah masuk menyelusup di tengah-tengah jemaat,” orang-orang manakah yang Yudas maksudkan dalam suratnya yang bernada polemis itu? Apakah latar belakang kesesatan mereka, dan sejauh mana pengaruh tindakan mereka? Mereka itu digambarkan sebagai orang-orang yang sombong, dalam perkataan maupun perbuatannya. Mereka kurang ajar, bermulut lancang, dan berani terus terang melawan Allah, melawan Kristus, dan melawan malaikat-malaikat sorgawi. Sebab itu, berkali-kali perilaku mereka dicirikan sebagai kefasikan. Moral mereka yang menuruti hawa nafsunya sendiri mengancam mencemarkan jemaat dan merongrong kekayaan iman orang Kristen. Kehidupan mereka yang fasik sedemikian bejatnya, sehingga tidak melebihi tingkat binatang yang tidak berakal. Penampilan mereka yang kurang ajar menimbulkan kebingungan, dan mengancam kesatuan jemaat.

Pertama-tama dicoba membayangkan mereka sebagai guru-guru penyesat yang mempromosikan gnostikisme awal. Diperkirakan bahwa mereka memandang dirinya sebagai orang-orang rohani yang teramat khas. Karena memiliki pengetahuan yang lebih tinggi (artinya pengetahuan supernatural yang biasanya dirahasiakan), mereka menganggap dirinya lebih unggul daripada orang-orang yang kurang berpengetahuan. Tindakan mereka menghujat para malaikat dan mengabaikan kuasa Kristus pun disebabkan oleh rasa unggul yang tertentu. Gairah hidup mereka yang tak terkendali itu diperkirakan diakibatkan oleh pandangan hidup yang dualistis: siapa yang hidup dalam suasana kerohanian yang tinggi, menganggap dirinya kebal terhadap pencemaran du-

KIRIMAN POS UNTUK MEREKA YANG TERPANGGIL

(1-2)

Surat Yudas mulai seperti selayaknya sebuah surat dimulai: ada sebutan pengirimnya, para pembacanya, dan ucapan salam. Meskipun demikian, tetapi dalam surat ini ketiga unsur itu mempunyai sifat yang istimewa (Greijdanus). Si *pengirim* tidak hanya memperkenalkan diri sebagai hamba Kristus, tetapi juga sebagai saudara Yakobus. Para *pembacanya* tidak dilokalisasi di sebuah tempat tertentu, melainkan digambarkan sesuai panggilan mereka. Yudas *mengucapkan salam* dengan kata-kata “rahmat, damai sejahtera, dan kasih” yang sungguh unik dalam Perjanjian Baru. Seorang yang memulai suratnya dengan begitu khas, sudah pasti ia ingin menceritakan sesuatu yang istimewa.

Pengirim surat, Yudas, adalah adik Yesus. Anak-anak Yusuf dan Maria di Nazaret terdiri dari, kecuali beberapa anak perempuan yang tidak diketahui jumlahnya, sekurang-kurangnya lima putra, yaitu Yesus, Yakobus, Yoses, Yudas, dan Simon (kedua nama yang terakhir ini kadang juga disebut dalam urutan yang terbalik; Mat. 13:55; Mrk. 6:3). Nama Yudas mengingatkan akan pahlawan perlawanan yang besar dalam sejarah Yahudi, Yudas Makabe, yang dia sendiri agaknya dinamai dengan nama leluhur Yehuda, putra Yakub dan nenek moyang Yudas (Mat. 1:2-16). Bagaimanapun, sebagai adik Yesus, Yudas sudah punya alasan yang cukup untuk merasa bangga atas asal-usulnya. Namun ia tidak memperkenalkan dirinya sendiri sebagai adik Yesus, melainkan sebagai saudara Yakobus (Yud. 1). Tampaknya, Yakobus begitu terkenal secara umum, sehingga tidak perlu diberikan tambahan informasi kepada para pembaca. Alasannya, Yakobus, yang lebih terkenal sebagai saudara Tuhan, adalah salah satu sokoguru jemaat Yerusalem (1Kor. 15:7; Gal. 1:19; 2:9; Yak. 1:1).

Sama seperti Yakobus, Yudas memperkenalkan dirinya sebagai “hamba Yesus Kristus.” Ini bukan kerendahan hati yang palsu, melainkan perkara otoritas. Keduanya memandang kakak sulung mereka sebagai seorang yang berposisi lebih tinggi daripada mereka. Dikuasai oleh wewenang-Nya, mereka semata-mata ingin melayani Dia sebagai Tuhan mereka. Demikianlah kedua kakak-adik itu ditemui bersama-sama dengan para rasul di Yerusalem, tidak lama sebelum hari raya Pentakosta (Kis. 1:13-14). Sama seperti para rasul, saudara-saudara Yesus berkeliling di mana-mana dalam pelayanan Injil. Biasanya mereka membawa serta istri masing-masing, sehingga mereka dapat mengadakan perjalanan yang lama atau yang jauh (1Kor. 9:5). Yudas sendiri tidak mengang-gap dirinya termasuk para rasul (lihat pada Yud. 17), tetapi sama seperti Yakobus ia merasa dirinya hamba kakaknya yang sulung, seseorang yang bepergian dan penulis dalam pelayanan Yesus Kristus. Bukankah Yesus lebih dari seorang kakak? Dia juga Allah, Tuhan, dan Penguasa (Yud. 4). Itulah alasan Yudas memperkenalkan dirinya dengan agak tersamar sebagai “hamba Yesus Kristus, sekaligus saudara Yakobus.”

Mengenai para penerima suratnya, Surat Yudas tidak mengandung pengalamatan yang konkret. Tetapi itu tidak berarti para pembaca adalah orang-orang asing bagi Yudas. Tampaknya ia tahu dengan teramat baik tentang masa lalu mereka, tentang keadaan mereka kini, dan tentang berbagai perkembangan yang mengancam untuk masa mendatang. Dengan langsung menunjuk kepada kakaknya, Yakobus, Yudas secara implisit menyambung pada suratnya, yang ditujukan kepada orang-orang Kristen Yahudi yang pada waktu itu, karena penganiayaan, mengungsi dari Israel ke arah utara: ke Fenisia, Siprus, dan Antiokhia. Ketika para pengungsi kembali membentuk jemaat-jemaat di sana, orang-orang Kristen bukan-Yahudi pun ikut bergabung dengan jemaat-jemaat pengungsi itu. Mereka semua itulah yang disapa oleh Yudas dalam surat yang ditulisnya dalam pelayanan Yesus Kristus. Dengan berbuat demikian, ia melengkapi surat yang lebih dahulu ditulis oleh saudaranya, Yakobus.

Lebih banyak informasi mengenai identitas penulis dan situasi para pembaca dapat ditemukan dalam Pendahuluan pada tafsiran ini (butir 2 dan 4) dan pada tafsiran bagi *Surat Yakobus* (butir 4).

Yudas mengarahkan diri kepada “yang terpanggil” (*tois klè-tois*). Sapaan ini aneh susunannya. Dua kata yang menyokong (*tois ... klètois*; kepada yang ... terpanggil) mengurung sebuah klausa yang berfungsi sebagai sapaan (seluruh ay. 1b), seakan-akan “yang terpanggil” itu langsung diisi secara konkret.¹ Dalam Perjanjian Lama sudah berulang kali terdapat ingatan akan panggilan Israel sebagai hasil pilihan Allah yang tegas (bdk. 1Ptr. 1:15; 5:10; 2Ptr. 1:10). Yang kini dimaksudkan oleh Yudas tampaknya adalah suatu kelompok orang-orang terpanggil yang istimewa, yaitu orang-orang Israel yang mengakui Mesias, yang tergolong umat kudus Allah di dunia. Terhadap Perjanjian Lama itu, panggilan mereka kini didefinisikan kembali oleh Yudas. Di dalam definisi yang baru ini, ia khususnya memperhatikan dampak tetap panggilan itu pada hidup mereka sebagai *orang-orang Kristen* Yahudi. Inilah maksud adik Yakobus ketika ia menegaskan bahwa mereka yang terpanggil itu telah “dikuduskan” (TB LAI: “dikasihi”) dan “dipelihara” (bahasa Yunannya memakai dua kali bentuk perfek). Dengan dua kata itu ia mengisi “yang terpanggil” itu.

Karena berbagai alasan pengalamatan ini sulit ditafsirkan. Dalam salinan-salinan bahasa Yunani terdapat perbedaan antara dua cara para pembaca dicirikan, yakni *yang dikasihi* atau *yang dikuduskan*. Kata yang terakhir itu biasanya dianggap sebagai penyesuaian dengan 1 Korintus 1:2 dan, karena itu, langsung ditolak. Tetapi di sisi lainnya, dengan hak yang sama kata yang pertama pun dapat disebut penyesuaian dengan istilah “Saudara-saudara yang kekasih” (1Tes. 1:4; 2Tes. 2:13), lebih-lebih karena selanjutnya

¹ TB LAI menempatkan kata “terpanggil” sebelum klausa pengisinya: “kepada mereka, yang terpanggil, yang dikasihi dalam Allah Bapa, dan yang dipelihara untuk Yesus Kristus,” namun pada versi Yunannya, kata *klètois* (“terpanggil”) semestinya berada di akhir kalimat.

Surat Yudas masih tiga kali memakai sapaan “yang kekasih” itu. Istilah “yang dikuduskan” jelas merupakan pilihan yang lebih sulit, dan sebab itu, layak dipilih. Pencirian ini berarti pengkhususan yang tegas. Sebagaimana para imam Israel dikuduskan oleh Allah dan ditahbiskan untuk melayani Dia (Kel. 29:43), demikianlah orang-orang Kristen Yahudi ini telah dikhususkan sepenuhnya oleh Allah Bapa untuk anak-Nya, Yesus Kristus (Kis. 9:13, 32; 26:10, 18; 1Kor. 14:34; Kol. 1:12; bdk. Mat. 27:52-53). Dengan cara itulah tercipta “kehidupan-kehidupan orang kudus”² yang pertama!

Kedua pengertian “dikuduskan” dan “dipelihara” (“tersimpan,” 1Ptr. 1:4) yang menguraikan panggilan para pembaca dengan lebih rinci, masing-masing berhubungan erat dengan Allah Bapa dan Yesus Kristus. Demi penggambaran baik bagi sapaan ini, perlu dibuat kombinasi dari beberapa kemungkinan penerjemahan yang berikut ini:

- 1a Dikuduskan dalam (persekutuan dengan) Allah Bapa
- 1b Dikuduskan oleh Allah Bapa
- 2a Dipelihara untuk Yesus Kristus
- 2b Dipelihara oleh Yesus Kristus

Pilihan antara 1a dan 1b terutama ditentukan oleh arti yang hendak diberikan kepada kata depan bahasa Yunani *en*. Kata ini memang dipakai untuk menunjukkan persekutuan dan hubungan (“dalam”), misalnya pada tulisan-tulisan Paulus (Kis. 20:32; 26:18; 1Kor. 1:2) dan pada tulisan-tulisan Yohanes (Yoh. 17:21; 1Yoh. 2:24; 3:24; 4:13-16). Tetapi tampaknya Yudas lebih memakainya secara Semitis (sesuai bahasa Ibrani) untuk menunjukkan keadaan-keadaan pendamping (“oleh” atau “dengan,” seperti dalam ay. 10 dan 14). Ini agaknya membuat kita memilih opsi 1b. Karena pada keterangan pertama dipakai kata depan, padahal pada keterangan kedua kata depan tidak ada, maka kombinasi 1b dan 2b menjadi tidak mungkin. Demikianlah pada akhirnya pilihan kita jatuh pada

² Permainan kata yang mengacu kepada buku-buku riwayat orang santo/santa.

kombinasi 1b dan 2a, “Kepada mereka, yang dikuduskan oleh Allah Bapa dan dipelihara untuk Yesus Kristus, yang terpanggil.”

De Zwaan mengikuti pendapat Hort, bahwa dalam naskah Yunani yang asli, kata depan *en* (“di,” “dalam”) berhubungan dengan Kristus. Green mengetengahkan kemungkinan yang lain lagi. Diperkirakannya bahwa pada mulanya Yudas menyimpan ruang sesudah kata depan “di,” sehingga di kemudian hari nama tempat yang benar dapat dimasukkan di sana (bdk. Ef. 1:1). Sebenarnya, salinan-salinan tidak memuat petunjuk-petunjuk yang diperlukan untuk solusi-solusi seperti itu.

Bagaimana dan kapan para pembaca Surat Yudas “dipelihara untuk Yesus Kristus”? Beberapa penafsir (Dehandschutter, Fuchs/Reymond, Bauckham) ingin memahaminya secara eskatologis: mereka dipelihara untuk kedatangan kembali Kristus. Tetapi ketika dalam ayat-ayat lain yang dipikirkan adalah pemeliharaan yang berhubungan dengan masa depan, biasanya dipakai kata depan *eis* (lihat Yud. 6, 13, 21; bdk. 2Ptr. 2:4, 9, 17). Apalagi, melihat lanjutan surat, krisis masih tetap berlangsung. Ini berarti bahwa pemeliharaan tersebut lebih menengok ke belakang, ke masa lalu, dan karena itu, juga harus dipahami dengan memperhatikan latar belakang historis para pembaca pertama Surat Yudas. Apa yang sudah terjadi dengan orang-orang yang terpanggil ini? Di Israel mereka dianiaya karena pilihan iman mereka, sehingga terpaksa mereka harus mengungsi ke wilayah-wilayah utara. Meskipun demikian, tetapi orang-orang Kristen Yahudi itu, yang begitu menderita kesesakan justru karena pengabdian mereka kepada Allah Bapa, tetap dipelihara-Nya untuk Yesus Kristus. Mereka akan tetap setia kepada Penguasa mereka, dan tidak menyangkal Mesias di bawah tekanan penganiayaan itu. Kesetiaan iman itulah yang Yudas imbau, ketika sekarang dengan suratnya ia membela iman yang sudah pernah disampaikan kepada orang-orang kudus.

Dalam salamnya, sebuah ucapan berkat yang ramah (Yud. 2), Yudas memakai ungkapan triplet yang pertama, yang terdiri dari beberapa tema yang nantinya akan disampaikan kembali, yaitu rahmat (ay. 21-23), damai sejahtera (ay. 12, 16, 19), dan kasih (ay. 3, 12, 17, 20-21). Rupanya Yudas agak menyukai deretan-deretan tiga unsur (Charles). Ucapan berkat yang terdiri dari tiga unsur, yang sering muncul dalam Perjanjian Baru, ialah “anugerah, rahmat, dan damai sejahtera” (1Tim. 1:2; 2Tim. 1:2; Tit. 1:4 [Teks Mayoritas]; 2Yoh. 3). Pada Yudas, rahmat Allah yang dikedepankan, karena para pembaca telah mengalami banyak rahmat dari Allah dalam keadaan mereka yang serba sulit itu. Sejak mereka dipanggil, mereka dikuduskan oleh Allah Bapa dan dipelihara untuk Yesus Kristus? Seluruh deretan “rahmat, damai sejahtera, dan kasih” menggambarkan secara ringkas segala apa yang telah terjadi dalam hidup orang-orang yang terpanggil itu (Fuchs/Reymond). Dalam keadaan mereka itu, dengan penuh rahmat Allah memandang mereka, membawa damai dalam hidup mereka, dan menunjukkan kasih-Nya dengan berlimpah. Apa lagi yang dapat diinginkan Yudas bagi para pembacanya, kecuali bahwa pengalaman iman itu akan semakin memperkaya hidup mereka?

Mengenai keinginan supaya rahmat, damai sejahtera, dan kasih *melimpahi* mereka (dari pihak Allah), bacalah tafsiran bagi 1 Petrus 1:2. Juga karena ucapan berkat ini, Surat Yudas memiliki sifat surat diaspora Yahudi (Schneider/Stenger). Triplet “rahmat, damai sejahtera, dan kasih” juga terdapat dalam pembukaan uraian mengenai kematian Uskup Polikarpus sebagai martir. Baik Bengel maupun Greijdanus mencoba menghubungkan triplet dalam pembukaan Surat Yudas itu dengan ketritunggalan Allah. Untuk itu mereka bertitik tolak dari Yudas 21, di mana kasih Allah dan rahmat Kristus disebut. Maka seharusnya damai sejahtera digolongkan kepada karya khas Roh Kudus. Bolkestein tepat mengatakan bahwa dalam sapaannya Yudas telah menyebut Sang Bapa dan Sang Anak. Kalau orang ingin membuat pembagian yang

trinitaris, maka sebaiknya mereka memahami seluruh salam itu sebagai penjumlahan tiga karunia yang diberikan oleh Roh Kudus.

Dari semua tulisan di Perjanjian Baru, Surat 2 Petrus dan Yudas mungkin adalah tulisan yang tidak banyak menarik perhatian pembaca. Siapakah penulis Surat 2 Petrus masih menjadi kontroversi, belum lagi Surat Yudas terkenal sebagai karya yang paling diabaikan dalam Perjanjian Baru. Meskipun demikian, kedua surat tersebut tidak boleh kita lewatkan begitu saja. Tafsiran ini memilih posisi membela kedua surat ini: Surat 2 Petrus ditafsirkan sebagai kesaksian rohani Rasul Petrus, sedangkan Surat Yudas (ditulis oleh salah satu saudara Yesus) secara khusus memberikan peringatan akan bahaya para guru palsu dengan gaya hidup mereka yang liar. Terlepas dari perbedaan-perbedaan yang bervariasi, kedua dokumen ini memiliki kesamaan.

Warisan rasuli ini dicatat supaya menjadi pegangan bagi generasi di masa depan. Seorang rasul dan saudara dari Tuhan kita ingin mempersiapkan gereja Yesus Kristus karena janji-Nya untuk kembali.

Dua buah surat yang penuh pengharapan! Jika dibaca dalam konteks pengharapan Kristen akan masa depan, Surat 2 Petrus dan Yudas akan bersama-sama terbentuk menjadi surat wasiat dalam rangkap dua.

P. H. R. van Houwelingen (1955) adalah pakar Perjanjian Baru dari Belanda. Ia menempuh studinya di Theological University di Kampen dan melayani sebagai pastor selama 1980-2002 di Driebergen, Ommen, Enschede, dan Nijkerk. Ia lulus predikat *cum laude* pada 1988 di bawah bimbingan Jakob van Bruggen dengan penelitiannya tentang keotentikan Surat 2 Petrus. Selanjutnya pada 2002 ia meneruskan jabatan van Bruggen di universitas yang sama. Secara teratur van Houwelingen menulis untuk majalah seperti *Nederlands Dagblad*, *Nader Uitzicht*, dan *Onderweg*. Buku-buku yang ditulisnya, antara lain lima bagian lengkap Tafsiran Perjanjian Baru.



www.momentum.or.id

TAFSIRAN
ISBN 978-602-393-073-9



9 786023 930739



10800033